TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6760

# ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

## Children with Special Needs (ABK) from the Perspective of Islamic Educational Psychology

**Rudy Hartanto**
Institut Islam Mambaul Ulum Surakarta
rudyzahrawain88@gmail.com

**Article Info:**

| Submitted: | Revised: | Accepted: | Published: |
|---|---|---|---|
| Jun 7, 2025 | Jul 2, 2025 | Jul 14, 2025 | Jul 19, 2025 |

**Abstract**

Islamic religious education plays a vital role in shaping the character, morality, and spirituality of learners, including children with special needs (CWSN), who within the framework of inclusive education have equal rights to receive religious instruction tailored to their psychological development and individual conditions. This study aims to analyze the role of educational psychology in supporting the implementation of adaptive and meaningful Islamic religious education for CWSN. A qualitative literature review method was employed to explore the integration of Islamic values and psychological approaches within the learning process. The findings indicate that individualized approaches, differentiated instruction, the use of multisensory media, and collaboration among teachers, families, and communities contribute to more inclusive religious education practices. However, significant challenges remain, including the shortage of trained educators, the lack of adaptive learning resources, and persistent social stigma, all of which require systemic and collaborative solutions. The study concludes that integrating Islamic values with the principles of educational psychology


Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

forms a critical foundation for developing a just, empathetic, and diversity-respecting model of Islamic religious education.

**Keywords:** Children with Special Needs; Islamic Religious Education; Educational Psychology; Inclusive Education; Islamic Values

**Abstrak:** Pendidikan agama Islam memiliki peran esensial dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas peserta didik, termasuk *anak berkebutuhan khusus* (ABK), yang dalam konteks pendidikan inklusif tetap memiliki hak yang setara untuk memperoleh pendidikan agama yang sesuai dengan perkembangan psikologis dan kondisi individual mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran psikologi pendidikan dalam mendukung pelaksanaan pendidikan agama Islam yang adaptif dan bermakna bagi ABK. Metode yang digunakan adalah kajian literatur kualitatif yang mengeksplorasi integrasi nilai-nilai keislaman dan pendekatan psikologis dalam proses pembelajaran. Hasil utama menunjukkan bahwa penerapan pendekatan individual, pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan media multisensori, serta kolaborasi antara guru, keluarga, dan masyarakat berkontribusi pada pelaksanaan pendidikan agama yang lebih inklusif. Namun, tantangan signifikan seperti keterbatasan tenaga pendidik terlatih, kurangnya sumber belajar adaptif, dan masih kuatnya stigma sosial menjadi hambatan yang memerlukan penanganan sistemik dan kolaboratif. Kajian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dengan prinsip psikologi pendidikan merupakan fondasi penting dalam pengembangan model pendidikan agama Islam yang adil, empatik, dan menghargai keberagaman anak.

**Kata Kunci**: Anak Berkebutuhan Khusus; Pendidikan Agama Islam; Psikologi Pendidikan; Pendidikan Inklusif; Nilai-Nilai Islam

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran mendasar dalam membentuk pribadi dan karakter seseorang. Dalam perspektif Islam, pendidikan agama memegang peranan penting karena tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan ajaran keislaman, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai-nilai moral, akhlak mulia, dan penguatan spiritual (Kartina et al., 2024). Ajaran agama Islam seharusnya dapat diakses oleh seluruh peserta didik, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), yang memiliki hak yang sama untuk mendapatkan bimbingan keagamaan yang tepat dan sesuai dengan kondisi mereka.

Anak berkebutuhan khusus merupakan individu dengan karakteristik perkembangan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun kognitif. Keberagaman ini menuntut adanya pendekatan yang lebih fleksibel, penuh empati,

dan menyesuaikan dengan kebutuhan mereka, khususnya dalam proses pembelajaran agama (Layyinah et al., 2023). Meskipun sebagian dari mereka memiliki keterbatasan dalam beberapa aspek, bukan berarti mereka tidak memiliki potensi spiritual yang bisa diasah dan dikembangkan.

Di sinilah peran penting psikologi pendidikan menjadi sangat nyata. Ilmu psikologi membantu kita memahami bagaimana anak berkebutuhan khusus berpikir, merasakan, dan merespons proses belajar. Dengan menggunakan pendekatan psikologi yang tepat, pendidik dapat merancang pembelajaran agama Islam yang lebih menyentuh, relevan, dan mampu menjangkau kondisi emosional serta kognitif anak secara lebih manusiawi. Psikologi pendidikan berkontribusi dalam menyesuaikan strategi, metode, dan media pembelajaran agar dapat lebih optimal diterima oleh anak-anak dengan kebutuhan khusus (Azzahra, 2024).

Pentingnya pendekatan psikologis dalam pendidikan agama Islam juga terletak pada kemampuannya menjangkau sisi emosional dan spiritual anak, bukan hanya aspek kognitif semata (Safitri, 2023). Pendidikan agama seharusnya tidak hanya menekankan hafalan dan pemahaman teks keagamaan, tetapi juga memberikan ruang bagi pengembangan afeksi, seperti rasa cinta kepada Tuhan, empati terhadap sesama, dan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari. Anak berkebutuhan khusus, apabila didekati dengan metode yang sesuai, dapat menyerap nilai-nilai tersebut secara mendalam dan penuh makna.

Dalam era pendidikan inklusif seperti sekarang ini, sudah sepatutnya pembelajaran agama Islam dikembangkan dengan memperhatikan pendekatan psikologis secara komprehensif. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan efektivitas proses belajar, tetapi juga untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip Islam—seperti rahmat, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia—benar-benar hadir dalam praktik pendidikan (Marsita et al,. 2024).

Oleh karena itu, mengangkat tema anak berkebutuhan khusus dalam perspektif psikologi pendidikan agama Islam menjadi sangat relevan dan penting. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mengembangkan model pembelajaran agama yang lebih adil, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan spiritual serta perkembangan psikologis setiap anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Anak Berkebutuhan Khusus dalam Psikologi Pendidikan

Dalam ranah psikologi pendidikan, anak berkebutuhan khusus (ABK) merujuk pada anak-anak yang mengalami hambatan atau perbedaan dalam aspek perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, atau kombinasi dari semuanya, sehingga membutuhkan pendekatan pendidikan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Psikologi pendidikan berperan penting dalam memahami dinamika belajar anak-anak ini, termasuk bagaimana mereka memproses informasi, merespons lingkungan belajar, dan mengelola emosi serta interaksi sosial (Rohyana at al., 2025).

ABK bukan berarti anak yang tidak mampu belajar, melainkan anak yang membutuhkan metode, media, dan pendekatan khusus agar potensi mereka dapat berkembang secara optimal (Syaputra & Sa, 2025). Psikologi pendidikan menekankan pentingnya memperlakukan ABK sebagai individu yang unik dengan hak yang sama untuk tumbuh, belajar, dan berkembang sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Oleh karena itu, peran pendidik adalah mengenali kondisi mereka secara menyeluruh dan menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan adaptif.

### 2. Klasifikasi dan Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

ABK memiliki klasifikasi yang beragam berdasarkan kondisi dan kebutuhannya. Beberapa jenis ABK yang umum dikenal dalam psikologi pendidikan antara lain:

#### a. Autisme (Autism Spectrum Disorder)

Anak dengan autisme menunjukkan kesulitan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku yang repetitif atau terbatas. Mereka sering kali memiliki kepekaan sensorik yang tinggi dan memerlukan rutinitas yang konsisten. Dalam konteks pendidikan, anak autis memerlukan pendekatan visual, metode yang terstruktur, serta lingkungan belajar yang tenang (Dewi & Morawati, 2024).

#### b. ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)

Anak dengan ADHD mengalami kesulitan dalam memperhatikan, mengontrol impuls, dan memiliki tingkat aktivitas yang sangat tinggi (Nurfadhillah et al., 2024). Mereka mudah terdistraksi dan sulit berkonsentrasi dalam waktu lama. Pendekatan pembelajaran yang singkat, interaktif, serta banyak memberikan umpan balik sangat membantu bagi anak dengan ADHD.

**c. Gangguan Belajar Spesifik (misalnya disleksia, disgrafia)**

Anak-anak ini mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, atau berhitung meskipun memiliki tingkat kecerdasan yang normal. Mereka membutuhkan pendekatan multisensori dan pembelajaran berbasis strategi kompensasi (Ginging, 2023).

Selain itu, terdapat juga ABK dengan gangguan fisik, pendengaran, penglihatan, serta kondisi emosional atau perilaku yang mempengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi.

**3. Karakteristik Psikologis ABK dalam Proses Belajar**

Karakteristik psikologis anak berkebutuhan khusus sangat bervariasi tergantung jenis dan tingkat hambatan yang dialami. Namun secara umum, mereka menunjukkan perbedaan dalam aspek kognitif (kemampuan berpikir), afektif (emosi), dan psikomotorik (gerakan atau keterampilan motorik). Dalam proses belajar, ABK mungkin mengalami kesulitan dalam memahami instruksi, mengelola perhatian, atau menyesuaikan diri dengan metode pengajaran konvensional.

Beberapa ABK cenderung cepat frustrasi jika tidak memahami materi, sehingga membutuhkan guru yang sabar dan responsif. Mereka juga sering mengalami kesulitan dalam mengikuti ritme belajar kelas reguler, karena keterbatasan daya tangkap atau kecenderungan emosional yang labil. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik psikologis ini sangat penting agar proses pembelajaran dapat disesuaikan dan berjalan efektif (Kusuma & Pustaka, 2025).

ABK memiliki kebutuhan emosional yang tinggi, terutama dalam hal penerimaan, penghargaan, dan rasa aman. Mereka cenderung lebih sensitif terhadap penolakan atau perlakuan yang tidak adil. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan harus dilandasi dengan kasih sayang, penguatan positif, dan lingkungan yang inklusif.

Secara sosial, banyak ABK mengalami kesulitan dalam menjalin relasi atau memahami norma-norma interaksi. Mereka membutuhkan dukungan untuk membangun keterampilan sosial, termasuk belajar berkomunikasi secara efektif dan memahami perasaan orang lain.

Dari sisi kognitif, ABK memerlukan strategi belajar yang sesuai dengan gaya belajarnya, baik itu visual, auditori, maupun kinestetik. Materi pelajaran perlu disampaikan secara bertahap, konkret, dan berulang agar lebih mudah dipahami. Penggunaan alat bantu

belajar seperti gambar, video, dan simulasi juga sangat bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman mereka (Anwari, 2025).

**4. Pandangan Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus**

Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Dalam Al-Qur'an dan hadis, prinsip keadilan ditegaskan sebagai pilar utama dalam memperlakukan sesama manusia, tanpa memandang latar belakang, status sosial, maupun kondisi fisik dan mental seseorang. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 90: *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan…"*. Perintah ini menunjukkan bahwa keadilan adalah nilai dasar yang harus diimplementasikan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam perlakuan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) (Islami et al., 2023).

Islam menolak segala bentuk diskriminasi dan memperlakukan semua manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki kehormatan (karamah). Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Isra' ayat 70: *"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam…"*. Oleh karena itu, setiap anak, termasuk ABK, memiliki nilai kemanusiaan yang setara dan harus diperlakukan secara adil, penuh kasih, dan hormat.

**5. Konsep Anak sebagai Amanah dari Allah (Fitrah dan Potensi)**

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanah dari Allah SWT yang harus dijaga, dididik, dan dikembangkan potensinya. Rasulullah SAW bersabda: *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah..."* (HR. Bukhari dan Muslim). Fitrah di sini bermakna kesucian dan potensi bawaan yang bisa diarahkan menuju kebaikan dan ketakwaan. Anak berkebutuhan khusus, meskipun memiliki keterbatasan tertentu, tetap memiliki fitrah yang sama seperti anak-anak lainnya, serta potensi unik yang dapat dikembangkan dengan pendekatan yang tepat.

Islam tidak memandang ABK sebagai beban, melainkan sebagai individu yang juga memiliki tujuan penciptaan, yaitu beribadah kepada Allah (QS. Az-Zariyat: 56). Setiap anak, dengan segala kekhususannya, diberikan potensi untuk tumbuh dan berkembang sesuai kapasitasnya. Tugas orang tua, pendidik, dan masyarakat adalah membantu menggali dan mengoptimalkan potensi tersebut, bukan merendahkan atau mengucilkan mereka (Solikha, 2023).

Dalam ajaran Islam, anak-anak memiliki hak-hak dasar yang wajib dipenuhi oleh orang tua, masyarakat, dan negara. Hal ini berlaku pula bagi ABK. Beberapa hak utama mereka antara lain (Fitria et al., 2015) :

**a. Hak untuk hidup dan mendapatkan perlindungan**

Islam melarang keras perlakuan kejam, pengabaian, atau penghilangan nyawa anak, termasuk ABK. Mereka berhak atas rasa aman, kasih sayang, dan perlindungan dari kekerasan.

**b. Hak untuk mendapatkan pendidikan**

Ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: *"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim."* (HR. Ibnu Majah). Pendidikan yang dimaksud tidak dibatasi hanya pada anak normal, tetapi juga bagi ABK sesuai kemampuan mereka.

**c. Hak untuk dihargai dan dihormati**

ABK memiliki hak untuk tidak dihina atau direndahkan karena kondisinya. Islam memerintahkan umatnya untuk saling menghormati dan menjaga harga diri orang lain.

**d. Hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan spiritual**

ABK tidak boleh dipisahkan dari kegiatan sosial keagamaan. Mereka harus diberi kesempatan untuk belajar, beribadah, dan berinteraksi dalam lingkungan masyarakat Muslim.

## 6. Keteladanan Rasulullah SAW dalam Memperlakukan Orang dengan Keterbatasan

Rasulullah SAW memberikan teladan terbaik dalam memperlakukan orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental. Dalam banyak riwayat, beliau menunjukkan empati, penghargaan, dan perhatian besar terhadap mereka. Salah satu contoh terkenal adalah perlakuan Rasulullah terhadap sahabat yang buta, Abdullah bin Ummi Maktum.

Meskipun mengalami gangguan penglihatan, Abdullah bin Ummi Maktum diberi tanggung jawab sebagai muazin dan bahkan pernah ditunjuk sebagai pemimpin shalat ketika Rasulullah sedang bepergian. Ini membuktikan bahwa Rasulullah tidak memandang keterbatasan fisik sebagai penghalang untuk berkontribusi dalam masyarakat (Kamilah, 2023).

Rasulullah juga tidak pernah meremehkan atau menyisihkan orang dengan kondisi khusus. Bahkan dalam QS. 'Abasa ayat 1–10, Allah SWT menegur Nabi karena sedikit mengabaikan sahabat tunanetra yang datang untuk belajar agama. Ayat tersebut menjadi bukti

bahwa dalam Islam, orang dengan keterbatasan memiliki posisi yang sangat terhormat dan harus diutamakan dalam pelayanan keagamaan.

**7. Strategi dan Pendekatan Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki keunikan tersendiri dalam hal kemampuan belajar, gaya belajar, serta tingkat pemahaman terhadap materi pelajaran. Dalam konteks pendidikan agama Islam, penting untuk menerapkan pendekatan individual dan pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan strategi mengajar dengan kebutuhan, potensi, dan karakteristik masing-masing anak.

Pendekatan individual menekankan pada pengenalan terhadap profil psikologis dan kondisi perkembangan setiap anak. Sebagai contoh, seorang anak dengan autisme mungkin lebih nyaman belajar melalui visual yang terstruktur, sementara anak dengan ADHD membutuhkan aktivitas yang lebih interaktif dan dinamis. Dengan memahami perbedaan ini, guru dapat merancang metode dan aktivitas belajar yang tepat guna memastikan semua anak dapat memahami ajaran agama Islam dengan cara yang paling efektif bagi mereka.

Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya menyangkut isi materi, tetapi juga mencakup cara penyampaian, proses belajar, dan bentuk penilaian yang fleksibel. Guru harus mampu menyesuaikan tujuan pembelajaran agama agar tetap inklusif dan mendorong keterlibatan aktif ABK, tanpa membuat mereka merasa terasing atau tertinggal (Wahyuningsari et al., 2022).

**a. Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Kebutuhan Psikologis ABK**

Media pembelajaran memiliki peran penting dalam mendukung proses pendidikan agama Islam bagi ABK. Penggunaan media yang sesuai dengan kebutuhan psikologis anak akan membantu meningkatkan konsentrasi, pemahaman, dan minat mereka terhadap pelajaran (Khotimah et al., 2025). Beberapa jenis media yang efektif digunakan adalah:

- **Visual:** Gambar, video, kartu huruf hijaiyah, dan infografis sangat membantu anak yang belajar lebih baik melalui tampilan visual. Misalnya, video pendek tentang kisah nabi dapat memberikan pemahaman nilai-nilai keagamaan secara lebih konkret.
- **Audio:** Rekaman bacaan Al-Qur'an, nasyid Islami, atau cerita audio dapat memperkuat aspek pendengaran anak, terutama bagi mereka yang memiliki gaya belajar auditori.

- **Taktil:** Bahan ajar yang dapat diraba seperti huruf hijaiyah timbul, papan braille, atau alat bantu interaktif sangat penting untuk anak dengan gangguan penglihatan atau yang merespons rangsangan sensorik.

  Penyajian materi agama melalui pendekatan multisensori akan memperkuat pengalaman belajar anak dan membuat ajaran agama menjadi lebih dekat dan mudah dipahami oleh ABK.

  Pembelajaran agama Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada penanaman akhlak dan nilai-nilai spiritual. Bagi ABK, penyampaian nilai keagamaan harus dikaitkan dengan pengalaman emosional yang menyentuh dan bermakna (Ra, 2023). Misalnya, melalui kegiatan berbagi makanan, simulasi shalat berjamaah, atau bermain peran kisah nabi yang mengajarkan kejujuran, kesabaran, dan tolong-menolong.

  Pengalaman langsung yang melibatkan emosi akan memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam dan membentuk kebiasaan yang baik. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang hangat dan penuh empati, sehingga ABK merasa dihargai dan termotivasi untuk berbuat baik sesuai ajaran Islam.

**b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam: Empati dan Komunikasi Suportif**

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran sentral dalam keberhasilan pembelajaran bagi ABK. Seorang guru harus memiliki sikap empati yang tinggi, mampu memahami kondisi dan perasaan anak, serta bersedia menyesuaikan metode pengajaran sesuai kebutuhan mereka.

Penguatan positif sangat diperlukan dalam mendidik ABK. Setiap kemajuan kecil harus dihargai sebagai bentuk motivasi. Ucapan pujian, senyuman, atau hadiah sederhana dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dan memperkuat keinginannya untuk terus belajar (Astutik, 2023).

Komunikasi yang suportif dan terbuka antara guru dan ABK juga menjadi kunci penting. Guru harus menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan penuh kelembutan. Ketika anak merasa dihargai dan tidak dihakimi, maka proses belajar agama akan lebih menyenangkan dan bermakna.

Keberhasilan pendidikan agama bagi ABK tidak hanya bergantung pada sekolah dan guru, tetapi juga pada peran aktif keluarga dan lingkungan sekitar. Orang tua memiliki

tanggung jawab utama dalam menanamkan nilai-nilai agama di rumah, baik melalui teladan, doa bersama, membacakan kisah-kisah Islami, maupun menciptakan suasana rumah yang religius (Harahap et al., 2025).

Lingkungan sosial yang inklusif dan suportif juga sangat menentukan. ABK perlu merasa diterima dan dihargai dalam komunitas, termasuk dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, salat berjamaah, atau perayaan hari besar Islam. Dukungan dari masyarakat akan memperkuat identitas spiritual anak dan membentuk karakter mereka menjadi pribadi yang religius dan mandiri.

## 8. Tantangan dan Solusi Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Pendidikan agama Islam yang inklusif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) masih menghadapi sejumlah kendala di lapangan. Meskipun secara konsep telah banyak dikembangkan pendekatan yang ramah dan adaptif, dalam praktiknya terdapat beberapa tantangan utama yang menghambat efektivitas implementasinya (Mirrota, 2024).

### a. Keterbatasan Tenaga Pendidik yang Terlatih

Salah satu tantangan paling krusial adalah kurangnya tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dalam mengajar ABK, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Banyak guru agama belum mendapatkan pelatihan khusus yang membekali mereka dengan pengetahuan psikologi pendidikan dan strategi pembelajaran inklusif. Hal ini menyebabkan pendekatan yang digunakan cenderung seragam, tidak memperhatikan kondisi psikologis dan kebutuhan individual ABK. Guru seringkali mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi keagamaan dengan metode yang bisa diakses secara optimal oleh anak-anak dengan kebutuhan khusus.

### b. Stigma Sosial terhadap ABK

Stigma sosial terhadap ABK juga menjadi penghambat dalam penerimaan mereka di lingkungan pendidikan. Masih ada anggapan bahwa anak dengan disabilitas tidak mampu mengikuti pembelajaran agama sebagaimana anak lainnya. Akibatnya, banyak dari mereka tidak diberikan kesempatan yang sama untuk belajar atau bahkan tidak diikutsertakan dalam program pendidikan agama. Stigma ini tidak hanya datang dari masyarakat umum, tetapi juga kadang muncul dari lingkungan sekolah, guru, bahkan keluarga sendiri.

**c. Kurangnya Sumber Belajar yang Adaptif**

Tantangan lain yang cukup signifikan adalah kurangnya ketersediaan media dan sumber belajar yang sesuai dengan kondisi ABK. Buku teks agama yang beredar umumnya ditujukan untuk anak dengan kemampuan normal. Sementara itu, sumber belajar berbasis audio, visual, atau taktil yang dapat diakses oleh anak tunanetra, tunarungu, atau anak dengan gangguan spektrum autisme masih sangat terbatas. Hal ini menyulitkan guru dalam menyampaikan materi dan menghambat anak dalam memahami nilai-nilai ajaran Islam secara menyeluruh.

Maka Solusi untuk mengatasi tantangan di atas diperlukan solusi konkret yang bersifat sistemik, kolaboratif, dan berbasis nilai-nilai psikologi pendidikan Islam. Beberapa strategi berikut dapat diupayakan untuk memperkuat implementasi pendidikan agama Islam yang inklusif bagi ABK (Ni'mah & Musthofa, 2024) :

**a. Pelatihan Guru Berbasis Psikologi Pendidikan Islam**

Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan khusus yang mengintegrasikan ilmu psikologi pendidikan dan ajaran Islam. Pelatihan ini bertujuan membekali guru dengan pemahaman mengenai karakteristik ABK, pendekatan pembelajaran yang empatik dan berbeda, serta nilai-nilai keislaman yang mendukung inklusivitas. Dengan begitu, guru agama tidak hanya mampu mengajar secara teknis, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan spiritual dalam membimbing ABK.

**b. Pengembangan Kurikulum Adaptif**

Kurikulum pendidikan agama Islam perlu dikembangkan agar lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan ABK. Kurikulum tidak boleh bersifat kaku atau seragam, melainkan harus memungkinkan penyesuaian dalam materi, metode, dan evaluasi berdasarkan kondisi dan potensi anak. Misalnya, penekanan pada pembentukan akhlak, pengalaman spiritual, dan nilai-nilai sosial keislaman bisa lebih dikedepankan dibanding tuntutan hafalan atau ujian tertulis. Dengan kurikulum adaptif, setiap ABK tetap dapat mencapai tujuan pendidikan agama sesuai kapasitasnya masing-masing.

**c. Kolaborasi antara Sekolah dan Orang Tua**

Implementasi pendidikan agama Islam yang berhasil memerlukan kerja sama yang erat antara sekolah dan orang tua (Sari et al., 2021). Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama di rumah harus dilibatkan dalam proses pendidikan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Sekolah dapat memberikan pelatihan sederhana kepada orang tua tentang cara

membimbing anak dalam kegiatan keagamaan sehari-hari di rumah, seperti salat, membaca doa, atau bercerita tentang akhlak Nabi. Dengan komunikasi dan kolaborasi yang harmonis, pembelajaran agama menjadi lebih berkelanjutan dan bermakna.

## KESIMPULAN

Menghadirkan pendidikan agama Islam yang inklusif dan adaptif bagi anak berkebutuhan khusus adalah sebuah tanggung jawab moral, sosial, dan spiritual. Meskipun berbagai tantangan masih dihadapi, dengan upaya yang sinergis antara guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat, pendidikan agama bagi ABK dapat diimplementasikan secara lebih efektif. Pelatihan guru, kurikulum yang fleksibel, serta penguatan kerja sama antara lingkungan sekolah dan rumah adalah kunci menuju pendidikan yang benar-benar adil, manusiawi, dan sesuai ajaran Islam. Setiap anak, tanpa kecuali, memiliki hak untuk mengenal Tuhan dan menjalani kehidupan beragama yang penuh makna.

Pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek psikologis, emosional, dan spiritual secara menyeluruh. Integrasi antara prinsip-prinsip psikologi pendidikan dan nilai-nilai Islam menjadi landasan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, inklusif, dan manusiawi. Setiap anak, termasuk ABK, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan agama yang sesuai dengan potensi dan kondisi mereka.

Pembelajaran agama Islam bagi ABK idealnya mampu menjadi sarana pembinaan akhlak, penguatan iman, dan pemberdayaan spiritual yang adaptif terhadap kebutuhan mereka. Dalam hal ini, pemahaman mendalam tentang karakteristik psikologis ABK serta penerapan metode pembelajaran yang empatik dan berdiferensiasi sangat diperlukan. Oleh karena itu, sinergi antara ilmu psikologi pendidikan dan ajaran Islam menjadi kunci untuk menghadirkan pembelajaran agama yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif.

## DAFTAR PUSTAKA

Anwari, O. R., Tasyariefah, R., Ayu, D. P., Aini, A. F. Q., Ardianingsih, F., & Pamuji, P. (2025). Strategi Efektif untuk Meningkatkan Perilaku dan Kemampuan Kognitif Anak Autis dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *5*(3), 1420-1428.

Astutik, S. R. (2023). Teknik reinforcement untuk meningkatkan motivasi pada anak autis yang mengalami kesulitan menulis di sekolah luar biasa harapan putra bangsa.

Azzahra, L., & Darmiyanti, A. (2024). Peran psikologi pendidikan dalam proses pembelajaran di kelas untuk peserta didik yang beragam. *Jurnal Psikologi*, *1*(4), 23-23.

Dewi, S., & Morawati, S. (2024). Gangguan Autis pada Anak. *Scientific Journal*, *3*(6), 418-431.

Fitri, A. N., Riana, A. W., & Fedryansyah, M. (2015). Perlindungan hak-hak anak dalam upaya peningkatan kesejahteraan anak. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(1), 45-50.

Ginting, R. L., Siburian, A. Y. K., Sianturi, T. E., Sianturi, S. M., Ginting, N. B., & Pratiwi, S. A. (2023). Bimbingan konseling bagi anak cerdas istimewa dan kesulitan belajar (Disleksia, Disgrafia, Diskalkulia). *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, *1*(6), 134-145.

Harahap, H. A., Amelia, F., & Azis, a. (2025). Peran Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus. Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora, 2(1), 177-184.

Islami, N., Fitria, R. N., & Azizah, T. N. (2023). Nilai–Nilai Kemanusiaan Dalam Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, *2*(4), 1038-1043.

Kamilah, I. (2023). *Peran Pemerintah Kota Banda Aceh Terhadap Penyandang Disabilitas Di Wilayah Kota Banda Aceh (Studi Hukum dan Implementasi Peraturan Walikota Nomor 19 Tahun 2018)* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).

Kartina, K., Zakariah, A., & Novita, N. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Potensi Intelektual Peserta Didik. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, *1*(7), 2901-2907.

Khotimah, N. S. K., Kurnia, S. V., & Husna, D. U. (2025). Strategi Penggunaan Media Visual dalam Pendidikan Agama Islam untuk Anak Tunalaras di SLB Prayuwana. *PENSA*, *7*(1), 1-13.

Kusuma, P. J., & Pustaka, D. (2025). *Mengenal Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. Detak Pustaka.

Layyinah, A., Rahmawati, D., Febriana, A. N., Armadana, G. A., & Sartinah, E. P. (2023). Pengertian anak berkebutuhan khusus dan klasifikasi anak berkebutuhan khusus. *Universitas Negeri Surabaya*.

Marsita, S., Nurjannah, N., & Amrullah, a. (2024). strategi Guru PAI dalam Menciptakan Situasi Belajar Mengajar yang Efektif pada Siswa di SD Negeri 04 Lebong (doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri (iain) Curup).

Mirrota, D. D. (2024). Tantangan dan Solusi Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Inklusi. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, *13*(1), 89-101.

Ni'mah, U. N. I., & Mustofa, T. A. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Siswa Inklusi di Sekolah Menengah Pertama Kelas Delapan. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *7*(1), 104-114.

Nurfadhillah, S., Kurniawan, E. Y., Aqmarani, A., Fitriya, D., Ulyah, E. S., Andreani, M. G., ... & Lestari, R. D. (2024). Mengoptimalkan Pembelajaran Bagi Anak Dengan Adhd Melalui Pendekatan Inklusif di Sekolah Dasar. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, *4*(2), 578-588.

Ra, a. N. (2023). peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB)-A Pembina Nasional Jakarta (bachelor's Thesis, Jakarta: Fitk Uin Syarif Hidayatullah Jakarta).

Rohyana, H., Putro, S. R. S., Yurita, H. O., & Legowo, Y. A. S. (2025). psikologi Pendidikan Memahami Peserta Didik dalam Proses Belajar. Cahya Ghani Recovery.

Safitri, D., Zakaria, Z., & Kahfi, A. (2023). Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ). *Jurnal Tarbawi*, *6*(1), 78-98.

Sari, N. P., Azwar, B., & Sagiman, S. (2021). *Kerja Sama Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMK Negeri 01 Kepahiang* (Doctoral dissertation, IAIN Curup).

Syaputra, A., & Sa, M. A. (2025). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran. jurnal Intelek Insan Cendikia, 2(4), 7585-7592.

Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam rangka mewujudkan merdeka belajar. *Jurnal jendela pendidikan*, *2*(04), 529-535.